



MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN *BANUA SURA'* MASYARAKAT DESA OROBUA TIMUR KECAMATAN SESENAPADANG KABUPATEN MAMASA

1. Karmita T. Rume 2. Darma Jaya Syahrudin

•A Prodi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Makassar Makassar 90221, Indonesia

•A Prodi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Makassar Makassar 90221, Indonesia

INFO ARTIKEL

Status artikel:

Diterima: 22, Nov 2023
Disetujui: 30, Maret 2023
Tersedia online: 31, Maret 2023

Kata kunci:

Makna, Simbolik, Banua Sura', Aktualisasi

Penulis korespondensi:

Karmita T. Rume
Email: Karmita@unm.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing: 1) the symbolic meaning of the Banua Sura ornament' in the people of East Orobuva village, Sesenapadang District, Mamasa Regency, 2) knowing the actualization of the symbolic meaning of the Banua Sura' ornament in the life of the East Orobuva village community, Sesenapadang District, Mamasa Regency. The type of research used by researchers is descriptive qualitative. The data collection techniques through documentation, observation, and interviews. The data collection process carried out by researchers included: data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show 1) The symbolic meaning of the Banua Sura ornaments' of the people of East Orobuva village, Sesenapadang District, Mamasa Regency can be seen from the socio-economic, political and cultural values, which can be proven by the presence of symbols on the banua sura'. These symbols are believed by the community and family that its existence brings good things, especially focusing on the nobility or different from other communities. However, the condition for carrying out the symbolic carving process must go through the traditional stages that are believed to have been from ancient times, such as Manggalun (signs for solo). 2) The actualization of the symbolic meaning of banua sura' in people's lives can be seen from religious/belief values. This is believed by ancient people and even today is the belief in aluk todolo. Some of the ceremonial rituals that are still being carried out by the community, especially the village of East Orobuva, are the solo sign ceremony, and merok. These customary rules are not easily abandoned by the community because they serve as a tribute to their ancestors.

1. Pendahuluan

Bangunan tradisi atau rumah adat Mamasa merupakan salah satu wujud budaya yang bersifat konkret (Buijs, 2018). Dalam konstruksinya, setiap bagian/ruang dalam rumah adat dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat (Lullulangi, 2016). Konstruksi bangunan yang khas dengan fungsi setiap bagian yang berbeda satu sama lain, mengandung unsur filosofis yang penuh dengan nilai-nilai religi, kepercayaan, norma dan nilai budaya. Bentuk rumah yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa, masing-masing memiliki nilai serta keunikan dalam corak yang khas sebagai cermin budaya yang mereka miliki (Anindita & Tulistyantoro, 2019). Bentuk rumah juga mempunyai citra sendiri, yang mewatakkan mental dan jiwa seperti apa yang dimiliki oleh manusia atau bangsa pembuatnya. Kelahiran arsitektur tradisional dari bangunan-bangunan tersebut biasanya dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, tradisi, peradaban serta keadaan geografis

daerah setempat yang akhirnya menjurus sebagai bagian dari kebudayaan dari bangsa yang dimaksud (Riady, 2021).

Rumah tradisional sebagai salah satu peninggalan Arsitektur tradisional mempunyai arti penting sebagai arsitektur yang mencerminkan gagasan dan perilaku suatu masyarakat pendukungnya berkenaan dengan pemanfaatan bentuk ruang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Tuntutan manusia terhadap rumah, selain untuk memenuhi kebutuhan fisik yang statis juga merupakan usaha mengembangkan diri. Proses pengembangan diri tersebut terlihat dalam perubahan yang terjadi pada rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan (Habraken, 1980), bahwa rumah memang seharusnya memberi kemungkinan untuk perubahan sepanjang kehidupannya. Untuk dapat memahami dan menampung perubahan tersebut maka studi tentang perubahan rumah dalam arti metamorfosa rumah adalah perlu untuk dilakukan.

Kehidupan masyarakat ditandai dengan hadirnya simbol-simbol yang dibuat untuk tujuan tertentu. Biasanya simbol-simbol masyarakat diciptakan sebagai media penghubung kehidupan duniawi dengan sang pencipta. Ada beragam simbol yang biasanya digunakan manusia, seperti aksara, karya sastra, monumen, ornamen, perkakas dan lain sebagainya. Seperti kepercayaan masyarakat Mamasa terhadap rumah adatnya yang disebut Banua. Banua merupakan jenis rumah adat yang memiliki kesamaan dengan rumah adat Tongkonan, di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Jika dilihat dari struktur fisik bangunan, sepintas akan terlihat sama persis, namun terdapat perbedaan dari segi simbolisnya maupun esensinya. Rumah adat Mamasa dibangun di atas tanah dalam bentuk empat persegi panjang dan tinggi. Ramuan kayu dan papan dihubungkan satu persatu tanpa paku moderen seperti sekarang. Atap bagian depan dan belakang rumah menonjol tinggi mirip perahu tradisional yang sangat indah tampak samping. Rumah adat Mamasa, juga sebagai simbol mikro kosmos yang terbagi atas 3 (tiga) bagian yaitu bagian paling bawah mulai dari lantai sampai ke tanah adalah simbol ruang di bawah bumi dan disitulah hewan peliharaan ditempatkan. Bagian tengah sebagai badan utama rumah adalah simbol bumi tempat manusia Mamasa hidup sampai mati. Bagian atap adalah simbol langit tempat 3 (tiga) dewa bersemayam yaitu dewata Tometampa (dewa Pencipta), dewata Tomekambi" (dewa Pemelihara), dewata Tomemana"(dewa Pemberi Berkat atau Rezeki hidup).

Bagi Ricoeur, simbol adalah makna yang tersembunyi. Pada mulanya simbol adalah tanda yang diekspresikan dan dikomunikasikan dengan makna tertentu. Meskipun simbol memiliki elemen dari alam semesta seperti udara, air bulan ataupun benda-benda, namun tetap saja ia memiliki dimensi simbolik. Setiap tanda memiliki arti, tujuan tertentu di belakang benda tersebut. Simbol dapat dipahami dengan baik apabila berawal dari yang literal, dan karena adanya keadaan yang bertentangan dengan makna yang kedua, maka akan ditemukan makna yang lebih dalam darinya. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu pemahaman yang utuh, Ricoeur mengajukan tiga proses pemahaman yaitu: 1) simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol; 2) pemberian makna oleh simbol serta penggalan yang cermat atas makna; dan 3) filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Setelah melakukan observasi, dan wawancara, awal mula ketika terbentuknya Banua Sura"(rumah Ukir) adalah ketika ada sanak keluarga yang meninggal dan di allun (manggallun) di rumah tersebut selama satu tahun lebih bahkan bisa bertahun-tahun. Setelah Manggallun keluarga tersebut berinisiatif, sepakat dan bekerja sama untuk mendirikan Banua Sura dimana setiap dinding rumah di ukir. Banua Sura" akan dijadikan sebagai rumah rumpun keluarga (banua kasarapuan), dapat dijadikan tempat pada saat pesta (acara), pernikahan (rambu tuka") dan kematian (rambu solo").

Proses pembuatan banua sura" dari permulaan hingga bangunan siap ditempati tidak terlepas dari kegiatan upacara ritual dengan mengorbankan 3 jenis hewan yakni ayam, anjing, dan babi. Tujuannya agar rumah tersebut kuat dan akan membawa berkat bagi penghuninya atas tuntunan para dewa.

Selain dari pada rumah, banua sura memiliki Alang (lumbung) juga merupakan bangunan yang sangat penting. Selain sebagai tempat menyimpan padi, Sali alang (lantai alang bagian bawah) merupakan tempat yang sangat penting. Biasanya ketika ada orang yang baru datang langsung duduk di sali alang sambil menunggu tuan rumah untuk mempersilahkan naik ke atas rumah. Demikian juga pada saat-saat tertentu, orang-orang tua atau pemimpin-pemimpin adat kadang-kadang berembuk membicarakan hal-hal penting di sali alang, atau pada pesta rambu tuka" maupun rambu solo" sali alang ini memegang peranan yang sangat penting.

Banua Sura" pada dasarnya memiliki makna di lihat dari segi ornamen yang menandakan ciri khas rumah itu sendiri, baik dari segi sosial ekonomi, spiritual, politik dan kebudayaan. Hal tersebut memiliki keterkaitan yang menjadikan Banua Sura" punya peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Banua Sura" dimaknai sebagai pelindung wilayah yang memiliki nilai moral untuk menjaga kerukuna dalam kehidupan masyarakat jika situasinya mendesak, atau adanya ancaman. Dan pada waktu-waktu tertentu Banua Sura" dapat digunakan untuk melakukan diplomasi guna menciptakan kehidupan yang damai dengan sesama. Dengan demikian menjelaskan bahwa diharapkan kelak rumah yang akan dibangun itu senantiasa dalam kondisi terang bercahaya. Artinya si penghuni rumah itu senantiasa dalam susana sejahtera dan harmonis. Berdasarkan latar belakan diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Makna Simbolik Ornamen Banua Sura" Masyarakat Desa Orobua Timur Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa"". Maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi : 1) Bagaimana makna simbolik ornamen Banua Sura" masyarakat Desa Orobua Timur Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa ? 2) Bagaimana aktualisasi makna simbolik Banua Sura" dalam kehidupan masyarakat Desa Orobua Timur Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa? Adapun tujuan penelitian ini, yaitu : Untuk mengetahui makna simbolik ornamen Banua Sura" masyarakat desa Orobua Timur Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa, dan untuk mengetahui aktualisasi makna simbolik ornamen Banua Sura" dalam kehidupan masyarakat desa Orobua Timur Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa.

2. Metodologi

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Mulyana, 2001; Sugiyono, 2015). Sedangkan Pendekatan deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas, sistematis, factual, akurat, dan spesifik. Pemilihan metode ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi makna-makna simbolik banua sura" dan nilai-nilai dalam masyarakat serta penelitian ini relevan karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif terutama dalam hal pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Makna Simbolik Ornament Banua Sura' Masyarakat Desa Orobua Tumor Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa

Makna adalah suatu hal yang diungkapkan manusia melalui simbol atau benda-benda untuk menyampaikan sesuatu yang akan disampaikan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwasanya simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih mengandung warna kesucian. Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, biasanya manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya, karena manusia dalam menjalani hidupnya

tidak mungkin sendirian melainkan hidup bermasyarakat, karena yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan.

Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dalam simbol manusia dapat mengungkapkan atau menyatakan gagasan, pikiran, atau maksud tertentu seseorang kepada orang lain. Sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan (semiotika).

a. Nilai Sosial Ekonomi

Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik, luhur, dan pantas untuk perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.

(Soekanto, 2009) menyatakan bahwa, Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial adalah sebagai berikut: (1). Ukuran kekayaan, Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan, pekerjaan orang tua, penghasilan dan seterusnya, (2) Ukuran kekuasaan, Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan, (3). Ukuran kehormatan, Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa. Misalnya aktivitas sosial di lingkungan masyarakat, (4). Ukuran ilmu pengetahuan, Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Salah satu makna simbolik ornamen Benua Sura" adalah Sassang Marombe, yaitu ukiran yang bermotifkan garis-garis vertikal ini melambangkan bangsawan yang sangat kaya. Kaya yang dimaksudkan di sini bukan hanya kaya harta, tetapi juga kaya manusia. Dia disukai semua masyarakat karena kebijaksanaannya yang tinggi dan suka memberi pertolongan bagi siapapun yang menginginkan tanpa memandang status sosial. Ukiran atau ragam hias ini ditempatkan pada tiang penulak bagian depan.



Gambar 1: Sassang Marombe

b. Nilai Politik

Secara etimologis, politik berasal dari bahasa Yunani yaitu polis. Polis berarti kota yang berstatus Negara kota (city state). Pengertian politik yang berkembang di Yunani saat itu dapat di tafsirkan sebagai suatu proses interaksi antara individu dengan individu lainnya demi mencapai kebaikan bersama.

Setiap masyarakat dari suatu negara memiliki budaya politik, demikian individu-individu yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang senantiasa memiliki orientasi terhadap sistem politiknya. Hal itu terjadi dalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern, bahkan masyarakat primitif sekalipun. Secara umum dapat

dikatakan bahwa dalam kaitan budaya politik, individu-individu dalam masyarakat itu menilai tempat dan peranannya di dalam sistem politik.

Kegiatan politik warga negara, tidak hanya ditentukan oleh tujuan-tujuan yang didambakannya, akan tetapi juga oleh harapan-harapan politik yang dimilikinya dan oleh pandangannya mengenai situasi politik. Bentuk dari budaya politik dalam suatu masyarakat dipengaruhi antara lain oleh sejarah perkembangan dari sistem, oleh agama yang terdapat dalam masyarakat itu, kesukuan, status sosial, konsep mengenai kekuasaan dan kepemimpinan.

Oleh karena itu seorang pemimpin dalam masyarakat harus mampu mencerminkan karakter baik menjadikan contoh bagi masyarakatnya. Mereka tidak berfokus pada kepentingan pribadi, melainkan kepentingan rakyat bersama. Peran seorang pemimpin sangat penting dalam masyarakat, setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang di pimpinnya. Seorang pemimpin harus mampu : Loyalty ; harus mampu membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan, Educate ; seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekannya dan mewariskan pada rekan- rekannya, Advice ; memberikan saran dan nasehat dari permasalahan yang ada, dan discipline ; memberikan keteladanan dan berdisiplin dan menegakkan kedisiplinan dalam setiap aktivitasnya. Salah satu makna simbolik ornamen *Banua Sura* yaitu:

- Tida-Tida. Ukiran ini melambangkan, bahwa seorang bangsawan berhak untuk disanjung karena mempunyai banyak kelebihan tersendiri dibanding dengan rakyat biasa. Ukiran ini memberi pula arti, bahwa dalam masyarakat Mamasa setiap individu mempunyai status yang berbeda, dan yang membedakannya adalah kebijaksanaan, kepintaran dan berkuasa serta kharisma yang sangat tinggi.



Gambar 2: Tida-tida

- Doti Sirue, Ukiran ini merupakan simbol status sosial, bahwa seorang anak keturunan bangsawan, dalam hal memilih jodoh tidak boleh sembarangan, terlebih jika hal itu tidak diketahui orang tua. Karena itu makna dari ukiran ini adalah agar anak dapat memilih jodoh yang sederajat atau status sosialnya sama dalam masyarakat. Kawin dengan orang biasa adalah suatu pantangan bagi mereka.



Gambar 3: Doti Sirue

c. Nilai Kebudayaan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Van Peursen, 1987).

Sejalan dengan itu (Koentjaraningrat, 1987) berpendapat bahwa dalam melakukan aktifitasnya manusia mempunyai aturan-aturan yang dijadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku, dimana pedoman tersebut adalah kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan sistem gagasan, ide, rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya melalui belajar (Ihromi, 1999).

Berikut makna simbolik ornamen *Banua Sura'* yaitu :

- Beriallo

Pola dasar simbol untuk bangunan tradisional Mamasa, khususnya rumah kaum bangsawan, rumah adat yang bersumber dari fenomena alam hanya dijumpai satu jenis saja, yaitu berupa ukiran berbentuk bundar menyerupai matahari, atau yang disebut beriallo. Allo artinya matahari. Ragam hias ini mempunyai arti dan makna yang berhubungan dengan kepercayaan orang-orang Mamasa, yaitu sebagai lambang/symbol kehidupan manusia yang bersumber dari Tuhan pencipta sekalian alam ini yang senantiasa memancarkan sinar matahari.

Selain itu, beriallo juga mempunyai makna sebagai lambang persatuan dan kebangsawanan bagi masyarakat Mamasa.



Gambar 4: Beriallo Pada *Banua Sura'*

- Pallawa

Ukiran ini melambangkan seorang penjaga, Penjaga secara alam yaitu, mengusir segala makhluk halus yang akan gentayangan mengganggu manusia di dunia, atau dengan kata lain penolak bala dapat pula mengusir segala mala petaka dan terhindar dari penyakit.



Gambar 5: Pallawa

2. Aktualisasi Makna Simbolik Ornamen *Banua Sura'* Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Orobua Timur, Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa

a. Agama/Kepercayaan

Dalam berbagai bahasa, *Aluk* sama dengan agama (sansekerta), *din* (arab), *religare* (latin, religion (inggris) dan diartikan sebagai ajaran, *ritus* (upacara), atau larangan (pamali). Jadi Aluk tidak berupa keyakinan semata. Aluk juga berarti ajaran, upacara, dan larangan atau pamali. Sedangkan *Todolo* adalah leluhur atau orang dulu. Menurut (Tangdilintin, 1981), Aluk Todolo merupakan salah satu bentuk kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda atau batu mempunyai kekuatan.

Percaya" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata. Mendapat imbuhan ke-an, bermakna anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Menurut pengertian terminologis, kepercayaan diistilahkan keyakinan kepada Tuhan di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama. Kepercayaan ialah sifat dan sikap membenarkan sesuatu atau menganggap sesuatu sebagai kebenaran, yang diyakini, diaplikasi dalam bentuk kelakuan, pengalaman, yang memengaruhi sifat mental yang meyakininya.

Kepercayaan berawal dari sebuah tradisi lisan yang berhubungan dengan ritus-religius. Wujud kepercayaan berwujud simbol-smbol yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner, mengenai asal-usul dan perubahan alam, dunia langit, dewa-dewi, kekuatan adikodrati- supernatural, manusia, kepahlawanan, dan masyarakat. Di antara praktik agama Aluk Todolo yang masih bertahan sampai sekarang adalah upacara kematian yang disebut Rambu Solo. Upacara Kematian memang merupakan bagian dari sistem religi atau kepercayaan, karenanya dalam masyarakat tertentu kematian memiliki tempat yang khusus dalam sistem kepercayaan suku Toraja Mamasa ini. Kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian di mana roh yang berpisah dari jasad manusia, dipercaya akan hidup di sekitar mereka, dan bahkan mempengaruhi kehidupan mereka. Agama Aluk ta atau Aluk Todolo dipercaya memberi dasar teologis yang kuat tentang upacara kematian di tana Toraja yang disebut Rambu Solo ini (Liku-Ada, 2014). Rambu Solo adalah upacara adat kematian yang berasal dari masyarakat suku Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh (Palebangan, 2007). Orang meninggal dipercaya pindah dari "dunia sekarang" ke "dunia roh" untuk kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan.

Betapa pentingnya upacara ini sampai-sampai dipercaya masyarakat suku Toraja sebagai upacara penyempurnaan kematian. Oleh karena itu, orang yang meninggal dianggap benar- benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Sehingga, apabila upacara kematian belum dilaksanakan, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang "sakit" atau "lemah", dan jasadnya pun tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup seperti ditinggalkan di tempat tidur, diberi hidangan makanan dan minuman, dan bahkan selalu diajak berbicara oleh anggota Namun demikian, upacara pemakaman bisa tertunda dan baru dilaksanakan setelah berminggu-minggu, berbulan- bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan. Penundaan ini bertujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk membiaya pemakaman. Masyarakat Toraja percaya bahwa kematian bukanlah sesuatu yang datang dengan tiba-tiba, tetapi merupakan sebuah proses yang bertahap menuju Puya (dunia arwah, atau akhirat).

Upacara kematian, Rambu Solo, tidak diragukan lagi merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal bagi masyarakat Toraja. Semakin kaya dan berkuasa seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal. Dalam agama Aluk, hanya keluarga bangsawan biasanya yang menggelar pesta pemakaman yang besar. Pesta pemakaman seorang bangsawan biasanya dihadiri oleh ribuan orang dan berlangsung selama beberapa hari.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Makna Simbolik Ornamen Banua Sura" Masyarakat Desa Orobua Timur Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa dapat disimpulkan bahwa :

1. Banua Sura" pada dasarnya memiliki makna di lihat dari segi ornamen yang menandakan ciri khas rumah itu sendiri, baik dari segi sosial ekonomi, politik dan kebudayaan. Hal tersebut memiliki keterkaitan yang menjadikan Banua Sura" punya peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Banua Sura" dimaknai sebagai pelindung wilayah yang memiliki nilai moral untuk menjaga kerukunan dalam kehidupan masyarakat jika situasinya mendesak, atau adanya ancaman. Dan pada waktu-waktu tertentu Banua Sura" dapat digunakan untuk melakukan diplomasi guna menciptakan kehidupan yang damai dengan sesama.

2. Aktualisasi Makna Simbolik Banua Sura” Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Orobua Timur Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa adalah nilai agama/kepercayaan. Dimana agama atau kepercayaan di identik oleh masyarakat mamasa adalah aluk todolo. Jadi Aluk tidak berupa keyakinan semata. Aluk juga berarti ajaran, upacara, dan larangan atau pamali. Sedangkan *Todolo* adalah leluhur atau orang dulu. Kepercayaan erat kaitannya dengan religi atau agama, tapi cakupannya lebih luas. Kepercayaan tidak harus berpokok pada konsep keesaan Tuhan, namun bisa berhubungan dengan animisme dan dinamisme, taoisme yang menitikberatkan pada aspek hidup spiritual atau confusianisme, yang lebih menekankan pada aspek duniawi.

Di antara praktek agama Aluk Todolo yang masih bertahan sampai sekarang adalah upacara kematian yang disebut Rambu Solo. Upacara Kematian memang merupakan bagian dari sistem religi atau kepercayaan, karenanya dalam masyarakat tertentu kematian memiliki tempat yang khusus dalam sistem kepercayaan suku Toraja Mamasa ini. Kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian di mana roh yang berpisah dari jasad manusia, dipercaya akan hidup di sekitar mereka, dan bahkan mempengaruhi kehidupan mereka.

5. Referensi

- Anindita, M. T. K., & Tulistyantoro, L. (2019). Studi Makna Kosmologi Pada Hunian Tradisional Mamasa “Banua.” *Intra*, 7(2), 181–188.
- Buijs, C. W. (2018). *Tradisi purba rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat: banua sebagai pusat kuasa berkat*. Penerbit Ininnawa.
- Habraken, N. J. (1980). Design for adaptability, change and user participation. *Housing. Process and Physical Form. Proceedings of the Seminar Held in Jakarta, March 26-29, 1979*, 23–29.
- Ihromi, T. O. (1999). *Pokok-pokok antropologi budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan Metalitas dan Pengembangan*. Gramedia.
- Liku-Ada, J. (2014). Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan. *Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai*.
- Lullulangi, M. (2016). Tipologi Arsitektur Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat. *Langkau Betang*, 2(1), 1–9.
- Mulyana, D. (2001). Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi. *Cetakan Pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Palebangan, F. B. (2007). *Aluk, adat, dan adat-istiadat Toraja*. Sulo.
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13–22.
- Soekanto, S. (2009). *Interaksi Sosial*. Jakarta: Primagama.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tangdilintin, L. T., & Selatan, B. P. S. dan B. P. S. (1981). *Upacara pemakaman adat Toraja*. Yayasan Lepongan Bulan (Yalbu) Tana Toraja. <https://books.google.co.id/books?id=uD1xugAACAAJ>
- Van Peursen. (1987). *Kebudayaan*. Kanisius.